

Penggunaan Nama Barat oleh Etnis Tionghoa di Surabaya

Western Name Usage by Ethnic Chinese in Surabaya

Budi Kurniawan¹

Abstract

The usage of Western names among ethnic Chinese in Surabaya has become a trend nowadays. In the euphoria of freedom in expressing Chinese culture in this reformation era, ethnic Chinese in fact are not returning to their Chinese names formally. This study tries to reveal how is the usage of Western names by ethnic Chinese in Surabaya, and what are the factors behind it. Using quantitative approach on the names of 317 participants of HSK test in Surabaya who were born in 2000 or above, and qualitative approach on questionnaire answers of 13 respondents, it shows that the usage of Western names does more and more welcomed, and there are still many who use mixture of Western and Indonesian names. This kind of bricolage implies that ethnic Chinese are still anxious or traumatic with New Order regime, shown with the 'resistance' in forming a new identity that looks different with ethnic Chinese of the old times, and with other local ethnic.

Keywords

Western names, ethnic Chinese

Latar Belakang

Penggunaan nama Barat oleh etnis Tionghoa di Surabaya akhir-akhir ini sangat marak. Semenjak dilarangnya etnis Tionghoa mengekspresikan kebudayaannya lewat Inpres No. 14/1967, banyak etnis Tionghoa yang mengganti nama resmi mereka menjadi nama Indonesia. Meski peraturan tentang ganti nama (Keppres. No. 127/U/Kep/12/1966) tidak mewajibkan etnis Tionghoa untuk berganti nama, tetapi sebagian besar etnis Tionghoa mengganti namanya dari nama Tionghoa ke nama Indonesia.

Tetapi setelah Gus Dur mencabut Inpres No. 14/1967 pada tahun 2000, yang kemudian membawa angin segar bagi etnis Tionghoa untuk kembali dengan bebas mengekspresikan budayanya, ternyata ini tidak diikuti dengan pergantian nama etnis Tionghoa kembali ke nama Tionghoa sebagai nama resmi. Tentu alasan kepraktisan menjadi penyebab utamanya, karena proses pergantian nama juga membutuhkan waktu dan biaya, belum lagi kerepotan yang akan ditimbulkan belakangan akibat bergantinya nama tersebut. Hal yang menarik dan menjadi fenomena baru adalah, anak-anak etnis Tionghoa yang lahir pada era Reformasi, yakni tahun 2000 hingga sekarang, tetap diberikan nama Indonesia oleh orang tuanya. Secara sekilas juga dapat diamati, bahwa nama Indonesia yang diberikan itu mengandung unsur nama Barat yang cukup dominan. Beberapa contoh nama Barat anak-anak etnis Tionghoa yang lahir tahun 2000 ke atas, diambil dari data peserta

¹ Mahasiswa Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga Surabaya, dosen Jurusan Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra Surabaya. Email: b.kurniawan@gmail.com

ujian HSK tahun 2011: Julianne Annabelle, Patrick Ryan Dinata, Nicole Howard, Jason Liem, Dylan Gregory, Celine Aurelia Laksmono, Paige Michelle.

Maka penelitian ini hendak mengungkap ada apa di balik penggunaan nama Barat yang populer di kalangan etnis Tionghoa pasca-Reformasi.

Permasalahan

Permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan nama Barat oleh etnis Tionghoa pasca-Reformasi (tahun 2000 hingga kini)?
2. Mengapa etnis Tionghoa pasca-Reformasi lebih suka menggunakan nama Barat daripada nama Tionghoa atau nama Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola pikir etnis Tionghoa di Surabaya, khususnya pasca-Reformasi, di dalam menempatkan dirinya di dalam ruang lingkup budaya nasional yang multikultural.
2. Mengetahui adakah dampak budaya populer dan seberapa jauh dampak itu bagi perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia.

Landasan Teori

Nama Tionghoa

Konvensi pemberian nama Tionghoa berbeda dengan pemberian nama Barat. Perbedaan yang paling mencolok adalah penempatan nama keluarga (marga) di depan, bukan di belakang. Nama Tionghoa umumnya terdiri dari tiga atau dua suku kata, dengan suku kata terdepan adalah nama keluarga. Nama keluarga tertentu terdiri dari dua suku kata, sehingga nama Tionghoa maksimal terdiri dari empat suku kata.

Seperti etnis-etnis lain, nama merupakan hal yang sangat penting bagi etnis Tionghoa. Orang tua akan memikirkan nama yang paling baik bagi anak-anak mereka. Nama yang diberikan pun pasti memiliki makna, karena tulisan Tionghoa adalah logogram, setiap aksara memiliki makna. Makna yang dipilih tentu adalah makna yang baik. Ada tiga macam harapan orang tua yang tercermin melalui nama anak mereka: (1) Orang tua mengharapkan anak mereka menjadi anak yang berbudi luhur, (2) intelektual, memiliki penghidupan yang baik, (3) sehat dan berpenampilan rupawan. Kadang pemilihan nama juga memperhatikan unsur astrologi, yaitu memperhatikan waktu kelahiran, unsur (dari lima unsur: logam, kayu, air, api dan tanah) yang mewakili kelahiran seseorang. Selain itu pemberian nama juga harus memperhatikan penulisannya, cara bacanya, dan keseimbangan *yin* dan *yang* (Qiming).

Bagi etnis Tionghoa, nama juga memperlihatkan relasi kekeluargaan. Umumnya di antara sesama saudara kandung, nama yang diberikan mengandung satu suku kata yang sama (Mingzi).

Nama Tionghoa di Indonesia

Penelitian Irzanti Sutanto (2004) tentang pemilihan nama Indonesia oleh etnis Tionghoa menunjukkan bagaimana etnis Tionghoa memilih nama Indonesia dengan beberapa cara. Dari hasil klasifikasi nama Indonesia yang disusun berdasarkan kedekatan antara nama Tionghoa dan nama Indonesia ditemukan ada yang nama Tionghoa-nya masih terlihat, nama Tionghoa mengalami penyesuaian grafis atau fonis, sampai yang nama Tionghoa-nya sama sekali tidak terdeteksi pada nama Indonesia. Hasil penelitian itu menunjukkan, dari 810 nama, yang masih mempertahankan nama keluarga (marga) Tionghoanya ada 3,08%; yang mengubah nama keluarganya menjadi nama Indonesia, misal: Gozali (Go), Wijaya (Oey), Rusli (Lie), ada 26,39%; yang mempertahankan dua suku nama Tionghoanya, misal: Meilina Hardjali (Lie Mei Ling), ada 4,93%; sedangkan yang nama Tionghoanya sama sekali tidak terlihat, ada 43,08%.

Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia

Menurut Suryadinata (2010), etnis Tionghoa di masa Orde Baru mengalami 'pemaksaan' asimilasi dengan budaya Indonesia. Hal ini termasuk pula dalam hal nama. Meskipun tidak ada peraturan yang melarang penggunaan nama Tionghoa, tetapi tetap ada semacam trauma bagi etnis Tionghoa untuk menggunakan nama Tionghoanya, sementara diskriminasi rasial tetap berlangsung, dan budaya Tionghoa dilarang ditunjukkan.

Identitas adalah tentang bagaimana kita mendefinisikan siapa diri kita. Identitas digunakan untuk menjelaskan kesadaran diri yang ditemukan pada individu modern. Identitas bersifat performatif, bukan didasarkan dari karakteristik esensial, tetapi lebih kepada performa atas dasar ekspektasi budaya (Longhurst, Smith, Bagnall, Crawford, & Ogborn, 2008, p. 142). Mely G. Tan dalam makalahnya mengatakan bahwa ada suatu rentang variasi identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Rentang ini di ujungnya adalah para etnis Tionghoa yang sudah benar-benar bercampur dengan budaya lokal, misalnya, benar-benar menjadi Jawa. Kemudian di ujung lain dari rentang ini adalah para etnis Tionghoa yang secara budaya masih berorientasi ke Tiongkok, pernah mengenyam pendidikan Tionghoa, dan menjadi warga negara Indonesia melalui naturalisasi. Dan di antara kedua ujung ini adalah mayoritas etnis Tionghoa, sebagian besar adalah peranakan, yang secara budaya berorientasi Indonesia, berbicara bahasa Indonesia atau bahasa lokal, dan berpengetahuan minim mengenai budaya Tionghoa (Tan, 1997).

Brikolase

Dalam kaitan dengan identitas, khususnya subkultur, ada konsep brikolase, yakni menggabungkan beberapa benda atau hal, menjadi suatu benda atau hal baru atau memiliki arti baru sebagai penunjuk gaya mereka (subkultur tersebut). Namun brikolase juga bisa dilakukan tidak hanya dalam lingkup subkultur saja, tetapi oleh kebanyakan (atau bahkan semua) konsumen dalam memaknai barang-barang yang dikonsumsi (Longhurst, Smith, Bagnall, Crawford, & Ogborn, 2008, p. 177).

Hipotesis

Dari landasan teori di atas, maka penyebab maraknya penggunaan nama Barat di kalangan etnis Tionghoa diduga sebagai "Perlawanan" terhadap kebijakan asimilasi Orde Baru, untuk sebuah identitas budaya yang berlainan dengan identitas budaya Indonesia dan budaya Tionghoa pada umumnya, melalui brikolase unsur-unsur budaya Barat, Indonesia dan Tionghoa.

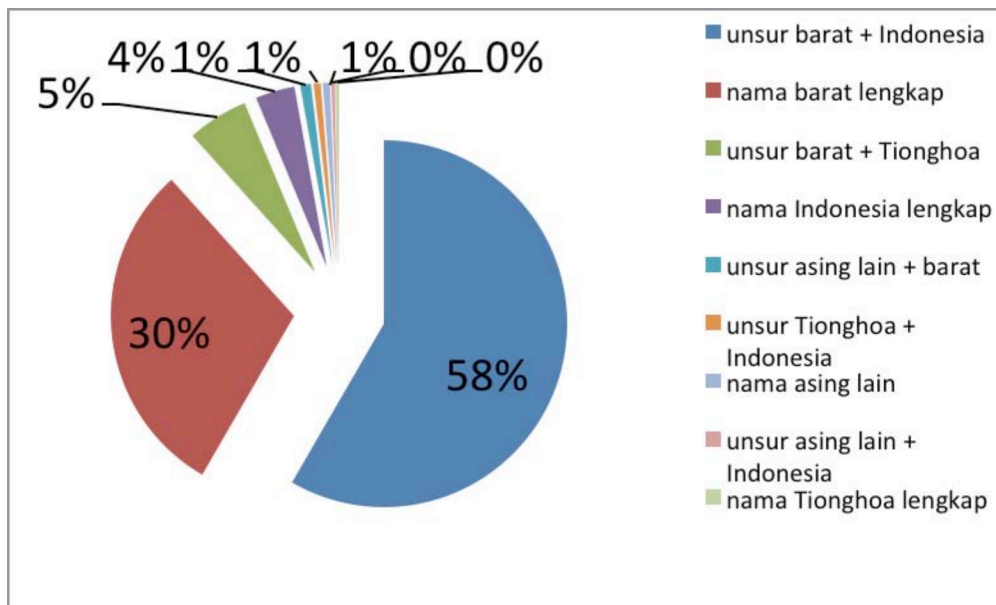
Metode

Untuk mendapatkan data nama anak-anak etnis Tionghoa yang lahir tahun 2000 ke atas, digunakan pendekatan kuantitatif, mengambil data nama dari peserta ujian HSK tahun 2011. Pengkategorian nama Barat adalah berdasarkan ejaannya, jadi meskipun asal nama itu berasal dari Barat, seperti kebanyakan nama para penganut agama Kristen atau Katolik, tetapi jika sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, maka nama ini dikategorikan bukan sebagai nama Barat, melainkan sebagai nama Indonesia. Misalnya nama Agustinus berasal dari Barat (dari kata *Augustine*), tetapi sudah mengalami penyerapan menjadi bahasa Indonesia, sehingga tidak termasuk nama Barat.

Untuk mengetahui mengapa etnis Tionghoa menggunakan nama Barat, digunakan pendekatan kualitatif dengan pengisian kuesioner oleh responden.

Hasil dan Diskusi

Dari 317 orang anak yang lahir tahun 2000 ke atas, didapat hasil sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Diagram variasi nama etnis Tionghoa yang lahir tahun 2000 ke atas



Gambar 2. Diagram persentase dari pengguna nama campuran Barat dan Indonesia

Dari Gambar 2, kita melihat bahwa dari keseluruhan pengguna nama campuran Barat dan Indonesia, 51% unsur Indonesianya bukan dari unsur Tionghoa, dan 49% unsur Indonesianya dari unsur Tionghoa yang di-Indonesiakan.

Dengan demikian dari dua diagram ini bisa diketahui bahwa, ada 66% yang namanya sama sekali tidak mengandung unsur Tionghoa. Bila dibandingkan dengan penelitian Irzanti Sutanto (2004), maka terdapat perbedaan yang cukup signifikan, 66% dibandingkan 43%.



Gambar 3. Diagram Frekuensi Penggunaan Nama per Tahun Lahir

Dari Gambar 3, kita mengetahui bahwa penggunaan nama Barat lengkap dari tahun 2000 hingga tahun 2003 mengalami peningkatan. Tahun 2004 dan tahun 2005 ke

atas, dikarenakan jumlah sampel yang sedikit, maka tidak terlalu representatif. Dapat dikatakan bahwa penggunaan nama Barat lengkap cenderung meningkat.

Dari hasil kuesioner 13 orang responden yang memiliki anak di tahun 2000 ke atas, dan menggunakan nama Barat, didapatkan bahwa penyebab penggunaan nama Barat adalah sebagai berikut:

- (1) Nama Barat terdengar bagus dan keren, dan memiliki makna yang bagus juga.
- (2) Mengikuti tren.
- (3) Lebih banyak pilihan, nama bisa unik.
- (4) Dari nama tokoh Barat idola.
- (5) Karena sudah tradisi dalam keluarga.
- (6) Lebih terekspos dengan budaya Barat.
- (7) *Go international*, sehingga menyesuaikan dengan nama yang banyak digunakan di kancah internasional, yaitu nama Barat.
- (8) Bosan dengan nama Indonesia.

Dari jawaban-jawaban di atas, responden merasa bahwa nama Barat memiliki kelebihan dibandingkan dengan nama Indonesia atau nama Tionghoa. Mereka beranggapan bahwa nama Barat terkesan keren dan bermakna bagus. Pengaruh budaya populer Barat juga berpengaruh, terbukti dari jawaban responden yang mengatakan bahwa ia lebih terekspos kepada budaya Barat, bukannya budaya Tionghoa, atau budaya yang lain, seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, "...saya cukup terexpose dan mengagumi banyak budaya positif yang datang dari barat, khususnya dalam hal yang bersifat seni dan edukasi." Responden juga banyak yang berpandangan untuk *go international*, yakni mengharapkan anak mereka untuk berwawasan global, dan mampu mengaktualisasikan dirinya di kancah internasional, bukan nasional atau lokal. Ada anggapan bahwa lebih baik berkiperah di dunia internasional daripada di dalam negeri. Agaknya ini masih berhubungan dengan isu-isu SARA, diskriminasi rasial bagi etnis Tionghoa, sehingga mereka sebagian merasa tidak betah dengan kondisi dalam negeri, merasa bahwa kehidupan di luar negeri jauh lebih baik. Juga berbagai ideologi yang dikumandangkan dari media massa bahwa kondisi di Indonesia yang masih terbelakang dalam banyak hal, dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, membuat mereka pesimis dengan masa depan Indonesia.

Namun bisa juga ini berarti mereka mempunyai harapan bahwa Indonesia di masa datang akan lebih baik, dan mempunyai posisi penting di kancah internasional, sehingga banyak yang masih menggabungkan nama Barat dengan nama Indonesia. Nama Barat untuk mempermudah panggilan bagi orang-orang asing jika nantinya anak mereka berada di luar negeri, dan nama Indonesia sebagai identitas mereka. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang responden, "sbab di indo sekarang udh mulai globalisasi.. org2 sekarang klo kenalan namanya pake barat semua, jd mengikuti perkembangan jaman." Dan ada yang berkata, "Akan lebih mudah untuk dieja jika ada di luar negeri".

Sebagian responden mengutamakan makna yang bagus bagi nama anak-anak mereka. Makna yang bagus ini perlu disertai dengan nama yang unik pula. Maka mereka memutuskan menggunakan nama Barat, karena lebih mempunyai keunikan daripada nama-

nama Indonesia yang cenderung umum. Salah seorang responden mengatakan bahwa nama Barat “lebih mudah mengekspresikan arti nama dibandingkan bahasa Indonesia”.

Sedangkan penyebab mengapa tidak menggunakan nama Tionghoa secara resmi:

- (1) Masih kuatir dengan isu SARA.
- (2) Pengucapan nama Tionghoa terdengar aneh, susah diucapkan oleh orang yang tidak bisa berbahasa Tionghoa.
- (3) Kebiasaan mengikuti peraturan lama (Orde Baru).
- (4) Keluarga sudah tidak bisa berbahasa Tionghoa.
- (5) Sebenarnya ingin, tetapi sudah terlanjur terkena pengaruh Orde Baru.
- (6) Nama Tionghoa lebih baik jika ditulis dengan karakter/tulisan Tionghoa, bukan dengan huruf Latin, jadi tidak menggunakan nama Tionghoa secara resmi.
- (7) Tidak terpikir.

Jawaban responden kebanyakan berhubungan dengan adanya ‘trauma’ dengan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa selama Orde Baru. Seperti yang dikatakan responden, “karena kita tinggal di Indonesia, dan saya rasa masih ada sebagian orang pribumi yang menganggap isu SARA sebagai sesuatu yg penting.” Atau jawaban yang lain, “Meskipun skrg di Indonesia tingkat diskriminasi rasial sdh berkurang, ada org tua yg kuatir sewaktu2 rasialisme terhadap etnis Tionghoa meletup kembali.” Demikian pula dengan yang dikatakan oleh responden lainnya, “Masyarakat Indonesia, khususnya WNI asli masih belum menerima etnis Tionghoa dengan tangan terbuka. Mereka masih menganggap kita ini orang Cina, bukan orang Indonesia.” Dan banyak juga yang karena larangan berbudaya Tionghoa selama Orde Baru, mereka meninggalkan budaya Tionghoa dan tidak lagi bisa berbahasa Tionghoa, sehingga tidak bisa memberikan nama Tionghoa kepada anak-anak mereka. Melalui jawaban mereka jelas terlihat adanya sikap ‘melawan’ Orde Baru, “Sebetulnya mau, tapi karena saya udah di-goblokin ama Suharto, jadi ga bisa ngomong mandarin... sayang aja sih ketipu ...”

Ada kesan bahwa penggunaan brikolase nama Barat dan nama Tionghoa cenderung diminati. Ini dilihat dari jawaban responden yang berpendapat bahwa penggunaan nama Tionghoa sebenarnya juga bagus, hanya saja mereka sudah terlanjur tidak bisa berbahasa Tionghoa, atau karena sudah sangat terpengaruh oleh hegemoni Orde Baru sehingga tidak terpikir lagi untuk menggunakan nama Tionghoa.

Penyebab mengapa tidak menggunakan nama Indonesia saja:

- (1) Nama Indonesia terkesan umum, sudah terlalu sering.
- (2) Nama Indonesia terkesan kuno.
- (3) Nama Indonesia kurang keren.
- (4) *Go international*, sehingga menyesuaikan dengan nama yang banyak digunakan di kancah internasional, yaitu nama Barat. (sama dengan alasan penggunaan nama Barat di atas)
- (5) Keterbatasan pengertian kosa kata Indonesia, sehingga tidak mampu mengungkapkan makna yang diinginkan melalui nama Indonesia.

Jawaban responden memperlihatkan kembali tentang hal lebih uniknya nama Barat dibandingkan nama Indonesia, serta menekankan kembali pentingnya *go international*, bahwa nama Indonesia dipandang kurang mewakili globalisasi. Penggunaan brikolase nama Barat dan nama Indonesia oleh responden mencerminkan bahwa nama Indonesia sebagai elemen nama tidaklah mempunyai arti yang signifikan, beberapa responden menyatakan bahwa nama Indonesia terpaksa digunakan karena merupakan nama keluarga yang diturunkan dari orang tua (yang mulai menggunakan nama tersebut sejak era Orde Baru).

Dalam kaitan dengan identitas ke-Tionghoaan, sebagian besar responden masih memberikan nama Tionghoa bagi anak mereka, meskipun tidak digunakan secara resmi, hanya di dalam lingkup keluarga saja. Maka identitas Tionghoa mereka sebenarnya masih nampak meski mereka menggunakan nama Barat. Tetapi sejauh manakah dan seberapa seringkah penggunaan nama Tionghoa itu, masih perlu diteliti lebih jauh, karena ada beberapa kasus di mana mereka memiliki nama Tionghoa, tetapi karena tidak pernah digunakan, akhirnya nama Tionghoa itu menjadi dilupakan, artinya nama Tionghoa itu tidak benar-benar menjadi penanda identitas Tionghoa mereka. Sedangkan bagi mereka yang tidak memberikan nama Tionghoa, beranggapan bahwa identitas Tionghoa mereka dinyatakan melalui memberikan pendidikan yang berfalsafahkan Tionghoa, sehingga anak tetap tidak lupa akan nenek moyang dan budaya mereka, dan setiap tahunnya mereka merayakan tahun baru Imlek, sebagai tradisi penanda mereka adalah orang Tionghoa.

Simpulan

Sebagian besar etnis Tionghoa di Surabaya menggunakan nama Barat, dengan dipadukan dengan nama Indonesia. Ada kecenderungan untuk menggunakan nama Barat secara lengkap, tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Penggunaan nama Barat menunjukkan keengganan etnis Tionghoa untuk sepenuhnya menyatakan identitas sebagai orang Indonesia murni, dan dikarenakan trauma politik masa lalu, maka ada bentuk 'perlawanan' dengan tidak menggunakan nama Tionghoa, tetapi perpaduan nama Barat, nama Tionghoa dan nama Indonesia sebagai sebuah brikolase untuk membentuk identitas baru yang berbeda dengan etnis Tionghoa di masa lampau, dan berbeda pula dengan etnis lokal Indonesia lainnya. Penggunaan nama Barat juga erat kaitannya dengan konsumsi budaya Barat oleh etnis Tionghoa di Surabaya sehingga mengesankan bahwa dunia internasional atau luar negeri lebih menjanjikan dari dalam negeri, dan budaya Barat terkesan lebih baik atau keren.

Daftar Pustaka

- Longhurst, B., Smith, G., Bagnall, G., Crawford, G., & Ogborn, M. (2008). *Introducing Cultural Studies: Second Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Mingzi. (n.d.). Retrieved 16, 2012, from Baidu Baike:
<http://baike.baidu.com/view/20683.htm>
- Qiming. (n.d.). Retrieved 16, 2012, from Baidu Baike:
<http://baike.baidu.com/view/53934.htm>

- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Sutanto, I. (2004). *Ganti Nama di Kalangan Keturunan Tionghoa: Peraturan dan Kebebasan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Tan, M. G. (1997). The Ethnic Chinese in Indonesia: Issues of Identity. In L. Suryadinata, *Ethnic Chinese as Southeast Asians* (pp. 33-65). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.